

## **TRANSFORMASI RUANG JALAN MENJADI RUANG SOSIAL – EKONOMI: STUDI KASUS AKTIVITAS KULINER MALAM DI GANG MAYONG, PURBALINGGA**

**Revi Aulia Purbandini<sup>1</sup>, Eva Priyanti<sup>2</sup>, Artanti Kusuma Ayu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto  
Email: revi.aulia@unsoed.ac.id, evapriyanti123@gmail.com, artanti.ayu@unsoed.ac.id

### **Abstrak**

Fenomena perubahan fungsi jalan menjadi ruang sosial–ekonomi memperlihatkan bagaimana warga kota kecil menegosiasikan ruang dan kehidupan sehari-hari mereka. Gang Mayong di Purbalingga menjadi contoh nyata: koridor kendaraan yang pada siang hari tampak biasa, beralih menjadi ruang kuliner yang ramai dan penuh interaksi saat malam tiba. Transformasi ini menunjukkan bentuk adaptasi spasial yang lahir dari kreativitas dan kebersamaan warga dalam memanfaatkan keterbatasan ruang kota. Melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan pembacaan morfologi ruang, terlihat bagaimana elemen sederhana seperti tenda, meja lipat, dan pencahayaan berpadu dengan gerbang bergaya oriental, membentuk identitas visual yang hibrid dan khas. Di balik hiruk-pikuk aktivitas ekonomi malam, ruang ini juga menjadi wadah pertemuan sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Namun, dinamika tersebut sekaligus menimbulkan tantangan baru—terutama pada aspek kebersihan dan keteraturan kawasan. Karena itu, diperlukan strategi penataan yang adaptif dan partisipatif agar ruang kuliner malam ini tidak hanya berfungsi sebagai arena ekonomi informal, tetapi juga tetap menjadi ruang publik yang produktif serta menjaga karakter oriental–vernakularnya sebagai cerminan identitas budaya lokal.

**Kata kunci:** Transformasi Ruang; Vernakular Urban Adaptif; Ruang Publik; Ekonomi Informal; Purbalingga

### **Abstract**

*The transformation of streets into spaces for social and economic activities reveals how residents of small towns continuously negotiate their spatial and everyday lives. Gang Mayong in Purbalingga offers a vivid example: a vehicle corridor that appears ordinary by day transforms into a lively culinary street filled with interaction and sensory experiences at night. This transformation reflects a form of spatial adaptation born from the community's creativity and collective effort to make the most of limited urban space. Through field observation, interviews, and morphological analysis, it becomes clear how simple elements—tents, folding tables, and modest lighting—blend with an oriental-style gate to create a distinctive hybrid*

*visual identity. Amid the vibrant night economy, this space also serves as a social meeting ground that strengthens community ties. Yet, such dynamism brings new challenges, particularly regarding cleanliness and order. Therefore, adaptive and participatory design strategies are essential to ensure that this night culinary corridor continues to function not only as an arena for informal economic activity but also as a productive public space that preserves its oriental–vernacular character as an expression of local cultural identity.*

**Keywords:** *Spatial Transformation; Adaptive Urban Vernacular; Public Space; Informal Economy; Purbalingga*

## **Pendahuluan**

Transformasi jalan menjadi ruang sosial–ekonomi memperlihatkan bagaimana warga kota kecil beradaptasi dan menata kehidupan mereka di tengah keterbatasan ruang dan peluang ekonomi yang terus berubah. Di Purbalingga, perubahan fungsi Gang Mayong dari jalur kendaraan menjadi kawasan kuliner malam menandai lahirnya ruang publik baru yang tumbuh dari kreativitas masyarakat. Fenomena ini bukan semata aktivitas ekonomi informal, melainkan cerminan dari cara warga memaknai ruang sebagai arena interaksi, tempat berbagi, dan pertemuan sosial yang hidup di malam hari.

Secara historis, kawasan Mayong telah menjadi bagian penting dari lanskap kota sejak awal 1990-an. Kehadiran pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Wirasaba hingga gerbang GOR Mahesa Jenar memperlihatkan pertumbuhan yang berlangsung alami, mengikuti kebutuhan masyarakat urban akan ruang makan terbuka yang terjangkau dan akrab. Pada awal 2000-an, kawasan ini kemudian dikenal sebagai “Kya-Kya Mayong”, ikon kuliner malam yang membentuk identitas baru bagi kota Purbalingga. Karakter khasnya muncul perlahan, dipengaruhi oleh posisi strategis, aliran mobilitas warga, dan tradisi sosial masyarakat yang gemar berkumpul di malam hari.

Perubahan fungsi ruang publik semacam ini sejalan dengan pandangan Gehl (2010) yang menekankan bahwa kualitas kehidupan kota tumbuh dari aktivitas sosial di ruang-ruang bersama. Jalan yang digunakan secara temporal oleh warga menjadi bukti bagaimana partisipasi spasial memperkaya makna ruang kota. Dalam kerangka arsitektur vernakular urban adaptif, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu membentuk ruang secara spontan dengan memanfaatkan elemen sederhana: tenda, meja, lampu—yang berpadu dengan gerbang bergaya oriental hasil rancangan pemerintah. Perpaduan tersebut menciptakan tatanan ruang yang unik, sekaligus menghadirkan identitas visual yang kuat bagi kawasan.

Namun di balik vitalitasnya, perkembangan aktivitas pedagang kaki lima juga membawa sejumlah tantangan bagi fungsi dan kualitas ruang publik. Berdasarkan Peraturan Bupati Purbalingga Nomor 94 Tahun 2019, para pedagang di Kya-Kya Mayong telah memiliki izin resmi untuk menempati kawasan tersebut, namun persoalan ketidakteraturan waktu berjualan, tumpukan peralatan, genangan air, serta kondisi jalan

yang menurun kualitasnya masih kerap dijumpai. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara kebutuhan ekonomi informal dan peran sosial-ekologis ruang kota yang ideal.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Trancik (1986) dan Carr et al. (1992), telah menggarisbawahi pentingnya menghidupkan kembali ruang-ruang kota melalui aktivitas warga dan interaksi sosial. Namun, pembahasan mengenai transformasi ruang publik yang berakar dari praktik vernakular di kota kecil masih jarang diangkat, terutama di luar wilayah metropolitan. Di sinilah nilai kebaruan kajian ini: menyoroti bagaimana praktik lokal di Gang Mayong tumbuh secara organik, membentuk tatanan ruang yang sarat nilai budaya, dan merefleksikan cara masyarakat bernegosiasi dengan ruang dalam keseharian mereka.

Bertolak dari pemahaman tersebut, kajian ini berupaya menelusuri proses transformasi ruang jalan menjadi ruang sosial–ekonomi di Gang Mayong, serta bagaimana karakter arsitektur vernakular muncul dari praktik keseharian warga. Lebih dari sekadar membaca fenomena fisik, penelitian ini berusaha menggali makna budaya dan simbolik yang melekat dalam aktivitas kuliner malam sebagai wujud identitas lokal. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi perancangan ruang publik yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan—ruang yang tidak hanya efisien secara desain, tetapi juga menyatu dengan kehidupan masyarakat yang menumbuhkannya..

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan memahami bagaimana ruang jalan di Gang Mayong, Purbalingga, bertransformasi menjadi ruang sosial–ekonomi melalui praktik keseharian warganya. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji tidak dapat direduksi menjadi angka, melainkan perlu dibaca melalui pengalaman ruang, interaksi sosial, dan bentuk adaptasi fisik yang terjadi secara alami di lapangan. Melalui cara pandang ini, penelitian berupaya menangkap hubungan antara bentuk ruang, aktivitas yang mengisinya, serta nilai-nilai budaya yang memberi makna pada setiap perubahan.

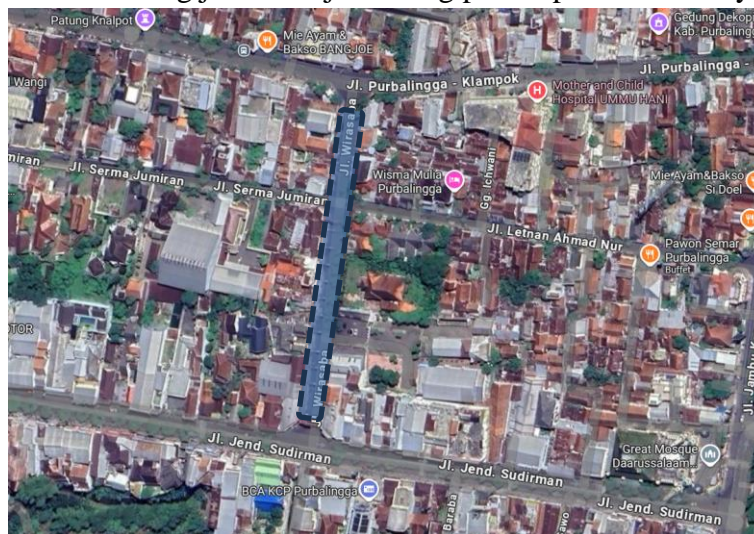
Kawasan penelitian berlokasi di Gang Mayong, Kelurahan Purbalingga Kulon, koridor sempit yang menghubungkan Jalan Wirasaba dengan kompleks GOR Mahesa Jenar. Area ini dikenal warga sebagai Kya-Kya Mayong, pusat kuliner malam yang beroperasi setiap hari antara pukul 17.00 hingga 01.00 WIB. Penelitian lapangan dilakukan selama Juli hingga September 2025, mencakup pengamatan pada siang dan malam hari untuk memahami pergeseran makna ruang dari jalur transportasi menjadi arena interaksi sosial dan ekonomi yang dinamis.

Data diperoleh melalui tiga cara utama: observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung untuk merekam tata letak lapak, relasi antara jalan, trotoar, dan bangunan sekitar, serta pola pergerakan pengguna. Proses ini dilengkapi dengan sketsa dan dokumentasi foto sebagai dasar analisis morfologi ruang. Wawancara melibatkan sepuluh narasumber utama, pedagang lama, pengunjung, pengelola GOR, dan aparat kelurahan—yang memberikan cerita

mengenai sejarah kawasan, makna ruang, hingga tantangan dalam pengelolaan lingkungan. Sementara itu, studi dokumen menelusuri regulasi daerah, khususnya Peraturan Bupati Purbalingga Nomor 94 Tahun 2019 tentang penataan PKL, serta pemberitaan lokal mengenai kondisi kebersihan dan aktivitas ekonomi kawasan.

Tahap analisis dilakukan secara interpretatif dan morfologis. Pendekatan interpretatif membantu menafsirkan makna sosial dari aktivitas ruang berdasarkan narasi masyarakat, sedangkan analisis morfologis menelusuri struktur fisik Kawasan, pola ruang, orientasi lapak, dan keterhubungan antar elemen arsitektural. Kedua analisis ini saling melengkapi untuk membaca bagaimana perubahan fungsi jalan melahirkan tatanan ruang baru yang bersifat vernakular, adaptif, dan temporal. Temuan kemudian diperkaya dengan teori arsitektur vernakular dan teori ruang publik guna menyingkap karakter khas serta nilai budaya yang membentuk identitas Kya-Kya Mayong.

Untuk menjaga ketepatan hasil, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan waktu, dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai pihak serta pada waktu yang berbeda. Pendekatan reflektif juga diterapkan dengan melibatkan warga dan pedagang dalam pembacaan hasil awal, agar interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada pengalaman mereka sendiri. Melalui cara ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang utuh tentang dinamika spasial, sosial, dan budaya yang menandai transformasi ruang jalan menjadi ruang publik produktif di Kya-Kya Mayong.



**Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Gang Mayong, Purbalingga Kulon.**

Sumber: Dok. Penulis, 2025

## Hasil dan Pembahasan

Kawasan Gang Mayong memperlihatkan perubahan wajah kota kecil yang menarik, di mana ruang yang semula berfungsi sebagai jalur sirkulasi kendaraan perlahan bermetamorfosis menjadi arena kehidupan sosial dan ekonomi pada malam hari. Secara morfologis, kawasan ini membentang sebagai koridor linier yang menghubungkan Jalan Wirasaba dengan kompleks GOR Mahesa Jenar, sebuah urat nadi kecil yang mengalirkan aktivitas warga dari siang hingga malam. Identitas visual kawasan ditandai oleh deretan

portal logam merah dengan atap limasan bergaya oriental, menyerupai *paifang* dalam arsitektur Tionghoa. Elemen ini bukan sekadar ornamen, tetapi penanda simbolik yang menegaskan karakter khas kawasan kuliner malam sekaligus menghadirkan citra ruang publik yang kuat bagi Purbalingga.

Pada siang hari, Gang Mayong berfungsi sebagai jalur pergerakan menuju permukiman dan area olahraga, dipenuhi lalu lintas kendaraan roda dua dan aktivitas warga sekitar. Namun menjelang senja, suasana mulai berubah—pedagang kaki lima berdatangan, membuka tenda, menata meja, dan perlahan mengisi trotoar dengan aroma masakan dan cahaya lampu. Ruang yang tadinya tenang pun beralih menjadi lanskap sosial yang hidup. Perubahan ini terjadi berulang setiap hari, menciptakan ritme temporal yang menjadi bagian dari denyut keseharian kota kecil: sebuah bentuk adaptasi ruang yang lahir dari interaksi antara kebutuhan ekonomi, kebiasaan sosial, dan daya hidup komunitasnya.



**Gambar 2. Koridor Gang Mayong menjelang malam, suasana persiapan pedagang**  
Sumber: Dok. Penulis, 2025

Perubahan fungsi ruang di Gang Mayong menegaskan gagasan *temporary urbanism*, sebuah cara kota bernafas dan menyesuaikan diri terhadap ritme kebutuhan sosial serta ekonomi warganya. Di Kya-Kya Mayong, jalan bukan sekadar prasarana lalu lintas, melainkan ruang produktif yang hidup pada malam hari, menampung aktivitas kuliner rakyat tanpa meniadakan fungsi dasarnya sebagai jalur sirkulasi. Aktivitas ini tumbuh dari kebiasaan warga yang gemar berinteraksi di ruang terbuka, sekaligus dari dorongan untuk menciptakan ruang ekonomi alternatif di tengah keterbatasan ruang formal kota kecil. Dalam pandangan arsitektur vernakular, transformasi semacam ini mencerminkan bentuk kecerdasan local sebuah kemampuan kolektif masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya secara organik (Rapoport, 1969).

Secara spasial, transformasi tersebut membangun lapisan baru di atas struktur kota yang telah ada. Jalan yang semula hanya berfungsi untuk pergerakan kendaraan kini menjelma menjadi ruang ganda: koridor ekonomi sekaligus ruang komunal tempat warga berkumpul. Lapisan sementara ini memiliki tatanan khas deretan tenda di kedua sisi trotoar membingkai ruang tengah sebagai jalur pejalan kaki, sementara cahaya lampu tenda dan gantungan lampion menciptakan batas vertikal yang membentuk suasana intim

dan hangat. Pergeseran dari siang ke malam melahirkan pengalaman ruang yang sepenuhnya berbeda: dari koridor fungsional menjadi lanskap sosial yang penuh warna, aroma, dan bunyi, menegaskan bahwa ruang kota sesungguhnya hidup melalui aktivitas manusia yang mengisinya.



**Gambar 3. Perbandingan kondisi siang dan malam hari di Gang Mayong**  
Sumber: Dok. Penulis, 2025

Transformasi ruang ini juga menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat terhadap dinamika ekonomi kota. Para pedagang kaki lima memanfaatkan ruang publik secara efisien dengan menggunakan material ringan dan struktur portabel yang mudah dipasang serta dibongkar. Elemen-elemen arsitektural seperti rangka besi, terpal warna-warni, meja lipat, dan kursi plastik membentuk citra visual yang informal namun khas. Pola berulang dari tenda dan peralatan dagang menciptakan ritme spasial yang dapat dibaca sebagai bentuk “arsitektur rakyat” sebuah morfologi urban yang tumbuh dari kebutuhan, bukan dari rancangan formal. Kondisi ini memperlihatkan bentuk vernakularitas baru yang tidak hadir dalam wujud rumah tradisional, melainkan melalui ekspresi ruang publik kontemporer yang hidup, dinamis, dan senantiasa beradaptasi terhadap perubahan.



**Gambar 4. Tipologi lapak dan tenda**  
Sumber: Dok. Penulis, 2025

Kya-Kya Mayong menampakkan dirinya sebagai panggung interaksi yang melintasi batas kelas dan generasi. Di malam hari, aktivitas kuliner tidak sekadar menawarkan hiburan yang terjangkau, tetapi juga menjadi medium bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan kebersamaan. Jalan yang dulunya terasa anonim kini hidup sebagai ruang komunitas, membentuk identitas sosial yang baru dan terasa akrab.

Di sini, pedagang dan pengunjung tidak hanya bertemu untuk transaksi, tetapi juga saling mengenal dan menumbuhkan hubungan informal yang dibangun atas dasar kepercayaan. Ruang publik ini menjadi saksi kuat fungsi sosial arsitektur: ia hadir sebagai tempat pertemuan, sekaligus simbol keterbukaan dan interaksi. Fenomena ini menegaskan bahwa kualitas sebuah ruang kota tidak hanya diukur dari bentuk fisiknya, melainkan dari intensitas kehidupan manusia yang mengisi setiap sudutnya, sebagaimana diperlihatkan oleh pemikiran Gehl (2010).



**Gambar 5. Aktivitas sosial dan interaksi antara pedagang dan pengunjung di kawasan Kya-Kya Mayong**  
Sumber: Dok. Penulis, 2025

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa bagi sebagian besar pedagang, Gang Mayong bukan sekadar lokasi berdagang, melainkan tempat yang sarat nilai historis dan emosional. Banyak di antara mereka telah menempati titik yang sama selama lebih dari dua dekade, membentuk ikatan mendalam antara individu dan ruang, yang kemudian memperkuat karakter kawasan sebagai *place of memory*. Aktivitas ekonomi di sini melampaui sekadar transaksi; ia menjadi medium pewarisan tradisi kuliner lokal, mulai dari soto Purbalingga, sate ayam, hingga nasi goreng khas daerah. Interaksi ini menegaskan keterhubungan yang erat antara ekonomi informal, identitas kuliner, dan memori kolektif masyarakat kota kecil.

Di sisi lain, pengamatan di lapangan menunjukkan berbagai tantangan lingkungan yang cukup kompleks. Isu paling nyata berkaitan dengan kebersihan dan pengelolaan limbah. Genangan air sisa cucian dan minyak goreng di trotoar membuat permukaan jalan licin dan menimbulkan bau tidak sedap, sementara tiang penyangga shelter terlihat menghitam akibat percikan minyak. Kebiasaan pedagang yang meninggalkan peralatan setelah tutup juga mengurangi fungsi trotoar sebagai jalur pejalan kaki. Meski pemerintah daerah telah menetapkan jam operasional pukul 17.00–01.00 WIB, kepatuhan terhadap aturan ini masih rendah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan ruang belum sepenuhnya selaras dengan dinamika sosial-ekonomi yang berlangsung, menandai perlunya strategi pengelolaan yang lebih responsif terhadap kehidupan sehari-hari di kawasan ini.



**Gambar 6. Kondisi trotoar dengan genangan air dan sisa minyak goreng**

*Dok. Penulis, 2025.)*

Dari sisi morfologi, ruang publik Kya-Kya Mayong menghadirkan kontras menarik antara keteraturan dan spontanitas. Meskipun tenda-tenda didirikan secara mandiri oleh pedagang, pola yang muncul justru tampak teratur, dengan orientasi dan jarak yang relatif konsisten. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif dalam memanfaatkan dan mengelola ruang bersama, meskipun tanpa aturan formal. Bentuk lapak yang hampir seragam menciptakan ritme visual yang teratur, sementara variasi warna dan pencahayaan menambah dinamika suasana. Fenomena ini dapat dibaca sebagai “morfologi organik”, tatanan ruang yang lahir dari akumulasi tindakan kecil dan berulang, bukan dari perencanaan makro.

Meskipun struktur portal dan gerbang dirancang dengan gaya oriental, kehidupan sehari-hari yang tumbuh di bawahnya justru mencerminkan praktik vernakular masyarakat lokal. Ruang di bawah gerbang digunakan secara fleksibel untuk berdagang, menyimpan peralatan, atau berinteraksi dengan pengunjung. Unsur formal berfungsi sebagai kerangka fisik, sementara aktivitas rakyat memberi makna sosial dan budaya yang hidup pada ruang itu.

Analisis tipologi lapak menunjukkan tiga tipe utama: (1) tipe ringan dan portabel yang bisa dibongkar, (2) tipe semi permanen yang menempel pada dinding belakang bangunan, dan (3) tipe kombinasi dengan tenda berat dan peralatan masak tetap. Variasi ini berkaitan langsung dengan tingkat investasi pedagang dan lamanya mereka menempati lokasi. Dengan demikian, tipologi lapak tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kondisi ruang, tetapi juga menunjukkan stratifikasi ekonomi dalam komunitas PKL itu sendiri.

Dari perspektif visual, malam hari di Kya-Kya Mayong menawarkan pengalaman estetika yang unik. Lampu tenda menciptakan gradasi warna hangat yang kontras dengan gelapnya langit malam, sementara warna-warni terpal dan pantulan cahaya pada jalan basah menimbulkan kesan hidup dan meriah. Dalam istilah arsitektur, fenomena ini bisa disebut *vernacular illumination*, penciptaan suasana ruang melalui kombinasi sederhana antara cahaya, material, dan aktivitas manusia.

Perpaduan warna merah gerbang, cahaya kuning lampu, dan bayangan tenda membentuk atmosfer visual yang mengingatkan pada kawasan kuliner oriental, sekaligus menampilkan identitas hibrid yang menyatukan budaya Tionghoa dan karakter sosial masyarakat Purbalingga. Ruang ini, dengan segala dinamika dan nuansanya, menegaskan

bagaimana bentuk fisik dan kehidupan manusia saling mengisi, menciptakan pengalaman ruang yang kaya dan bermakna.



**Gambar 7. Suasana pencahayaan malam di koridor Kya-Kya Mayong**

Sumber: Dok. Penulis, 2025

Walaupun masih menghadapi berbagai tantangan lingkungan, Kya-Kya Mayong menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai *heritage urban district*. Nilai historis, sosial, dan arsitektural yang terkandung di dalamnya bisa menjadi fondasi bagi strategi konservasi yang adaptif. Penataan kawasan dapat diarahkan melalui sistem lapak modular yang seragam, peningkatan infrastruktur drainase, serta penyediaan fasilitas limbah dan sanitasi yang memadai. Dengan pendekatan desain yang responsif, kawasan ini dapat ditata ulang tanpa mengikis karakter lokalnya. Pelestarian yang menempatkan aktivitas ekonomi masyarakat sebagai inti jauh lebih relevan dibandingkan upaya penertiban yang bersifat represif.

Lebih dari itu, Kya-Kya Mayong memperlihatkan bagaimana arsitektur vernakular berperan sebagai mekanisme perencanaan kota yang inklusif. Kehadiran ruang sementara ini tidak sekadar menandakan kekacauan atau ketidakteraturan; ia mencerminkan sistem adaptasi sosial-ekologis yang berkelanjutan. Mengacu pada teori Trancik (1986) tentang *lost space*, kawasan semacam ini justru mampu menghidupkan kembali ruang kota yang sebelumnya pasif, mengubahnya menjadi arena sosial yang aktif dan bermakna.

Dengan demikian, transformasi Gang Mayong tidak hanya terkait perubahan fungsi fisik, tetapi juga perubahan makna sosial dan simbolik. Arsitektur vernakular yang muncul menjadi cermin dari kreativitas masyarakat kota kecil yang mandiri, adaptif, dan berakar kuat pada nilai kebersamaan. Ruang ini menegaskan eksistensi arsitektur rakyat kontemporer yang sederhana, responsif, dan sarat makna bagi kehidupan urban sehari-hari.

## **Kesimpulan**

Transformasi jalan di Gang Mayong, Purbalingga menjadi arena sosial ekonomi pada malam hari memperlihatkan bahwa arsitektur vernakular urban adaptif tidak hanya hadir melalui bangunan tradisional, tetapi juga lewat praktik sehari-hari masyarakat yang memanfaatkan ruang kota secara kreatif dan organik. Aktivitas kuliner malam yang rutin berlangsung mencerminkan kemampuan warga membentuk ruang publik produktif, menggunakan elemen sederhana seperti tenda, meja lipat, pencahayaan, dan susunan

lapak yang secara kolektif menciptakan identitas khas kawasan. Fenomena ini menegaskan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, interaksi sosial, dan ekspresi budaya lokal, menjadikan Kya-Kya Mayong contoh nyata arsitektur rakyat kontemporer yang dinamis dan berkelanjutan.

Dari segi visual, kawasan ini menampilkan gaya hibrid oriental vernakular, di mana struktur portal bergaya Tionghoa berpadu harmonis dengan kehidupan sosial lokal yang berkembang di bawahnya. Identitas ruang terbentuk dari perpaduan antara rancangan formal dan adaptasi masyarakat, sehingga Kya-Kya Mayong muncul sebagai *heritage urban district* yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*), inklusif, dan merepresentasikan semangat kreatif kota kecil. Meski demikian, isu kebersihan, penataan lapak, dan keteraturan waktu masih perlu ditangani, melalui pendekatan desain yang adaptif dan partisipatif, melibatkan komunitas pedagang serta warga sekitar agar karakter lokal tetap terjaga.

## Bibliografi

### *Pustaka yang berupa judul buku*

- Amarullah, N. (2018). *Kawasan Kuliner Malam Mayong sebagai Identitas Kota Purbalingga*. Radar Mas, Edisi 13 Juli 2018.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Washington D.C.: Island Press.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Tiesdell, S., & Oc, T. (1998). *Beyond Gentrification: Strategies for Guiding the Re-urbanisation of British Cities*. *Urban Studies*, 35(5–6), 1139–1156.
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Wibisono, S. (2017). *Arsitektur Pecinan di Indonesia: Identitas, Adaptasi, dan Transformasi*. Jakarta: Ombak.

### *Pustaka yang berupa jurnal ilmiah*

- Widodo, J. (2012). *Urban Morphology and Vernacular Urbanism in Southeast Asia*. *Journal of Urban Design*, 17(3), 321–340.
- Pemerintah Kabupaten Purbalingga. (2019). *Peraturan Bupati Purbalingga Nomor 94 Tahun 2019 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima*. Purbalingga: Pemerintah Kabupaten Purbalingga.